

JEJAK KEEMASAN ANDALUSIA PADA INTEGRASI AGAMA DAN SAINS PERIODE DINASTI Umayyah (756-1031 M)

Tutik Agustina¹, Najma Mustafidah², Anisa Dwi Setyani³,

Nabilah Nur Rahmadani⁴, Sutrimo Purnomo⁵

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

244110404128@mhs.uinsaizu.co.id¹, 244110404112@mhs.uinsaizu.co.id²,

244110404110@mhs.uinsaizu.co.id³, 244110404094@mhs.uinsaizu.co.id⁴.

Abstrak

Peradaban Islam di Andalusia pada masa Dinasti Umayyah (756–1031 M) dikenal sebagai salah satu periode penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan yang berjalan secara beriringan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi agama dan sains pada masa tersebut dalam membentuk peradaban Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan studi kepustakaan melalui tahapan heuristik, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan rasional berkembang secara harmonis dan menjadi faktor penting dalam kemajuan peradaban di Andalusia. Ilmu agama berperan sebagai landasan nilai dan etika, sedangkan sains berkembang sebagai sarana untuk memahami alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kemajuan tersebut didukung oleh kebijakan penguasa, berkembangnya lembaga pendidikan, serta lingkungan sosial yang toleran. Namun, peradaban ini mengalami kemunduran akibat konflik internal, ketidakstabilan politik, serta krisis sosial dan ekonomi. Meskipun demikian, warisan keilmuan Andalusia tetap memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa dan dunia.

Kata kunci: Andalusia, Dinasti Umayyah, Integrasi Agama, Peradaban Islam, dan Sains

Abstrack

The Islamic civilization in Andalusia during the Umayyad Dynasty (756–1031 AD) is known as one of the crucial periods in the development of knowledge and religion, which progressed side by side. This research aims to analyze the integration of religion and science during that period in shaping Islamic civilization. This research employs the historical research method with a library study approach, encompassing the stages of heuristics, source verification, interpretation, and historiography. The findings reveal that the integration between religious knowledge and rational sciences developed harmoniously and became a key factor in the advancement of civilization in Andalusia. Religious knowledge served as the foundation of values and ethics, while science developed as a means to understand nature and improve the welfare of society. This progress

was supported by the policies of the rulers, the development of educational institutions, and a tolerant social environment. However, this civilization experienced a decline due to internal conflicts, political instability, and social and economic crises. Nevertheless, the scholarly legacy of Andalusia continues to exert a significant influence on the development of science in Europe and the world.

Keywords: *Andalusia, Umayyad Dynasty, Religious Integration, Islamic Civilization, and Science.*

Pendahuluan

Dinasti Umayyah merupakan sebuah rezim pemerintahan Islam yang berada di bawah kekuasaan keluarga Umayyah yang berlangsung setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pada tahun 661-750 M. Pada saat itu, Hasan yang merupakan salah satu anak Ali tidak memilih untuk menjadi khalifah dan memilih untuk berdamai dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan serta menyerahkan kepemimpinan demi menghindari konflik. Mu'awiyah kemudian mengambil alih kekuasaan, sementara keluarga Hasan hidup hingga wafat akibat diracun (Rachman, 2018).

Peristiwa tersebut menjadi titik awal lahirnya Daulah Umayyah, ketika Mu'awiyah memindahkan pusat kekuasaan dari Damaskus dan membangun sistem kekhalifahan yang lebih terpusat serta bercorak monarki secara turun-menurun. Sejak saat itu, kekuasaan politik Islam tidak lagi berbentuk kepemimpinan yang diraih secara kolektif seperti masa Khulafaur Rasyidin, melainkan berubah menjadi dinasti yang diwariskan secara turun-temurun dalam garis keluarga Umayyah (Mawangir, 2016).

Disisi lain pada saat dunia Islam di bagian timur mencapai masa keemasannya, wilayah baratnya, yaitu Spanyol, juga mengalami kejayaan yang tidak kalah gemilang. Di Spanyol, Islam mengalami kemajuan pesat dalam berbagai bidang, seperti sains, fiqh, filsafat, seni, dan sastra. Kemajuan ini berlangsung selama kurang lebih tujuh abad. Namun, sebagaimana peradaban lainnya, Islam di Spanyol juga mengalami pasang surut yang pada akhirnya membawa pada kemunduran dan keruntuhan.

Meskipun demikian, runtuhnya peradaban Islam di Spanyol justru memberikan kontribusi besar bagi kebangkitan Eropa. Oleh karena itu, peradaban Islam di Spanyol menjadi kajian penting untuk memahami berbagai aspek, seperti sejarah masuknya Islam, faktor-faktor kemunculan peradaban, perkembangan dan kemajuannya, kondisi ekonomi, sistem pendidikan, hingga penyebab kemunduran serta warisan yang ditinggalkannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah dan perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah, khususnya di Spanyol, serta mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kejayaan dan kemundurannya guna memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai kontribusi peradaban Islam terhadap peradaban dunia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji integrasi agama dan sains pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia periode 756–1031 M. Metode sejarah dipilih karena penelitian ini berfokus pada peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan perkembangan peradaban Islam, khususnya hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dalam membentuk kemajuan intelektual masyarakat Andalusia. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku sejarah peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II) karya Badri Yatim, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen akademik yang membahas perkembangan keilmuan dan tokoh-tokoh intelektual pada masa Andalusia.

Penelitian dilakukan melalui empat tahapan metode sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan perkembangan agama, sains, serta kondisi sosial-politik Andalusia melalui penelusuran literatur akademik dari perpustakaan dan basis data ilmiah seperti *Google Scholar* dan jurnal-jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Tahap verifikasi dilakukan dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian dan identitas sumber, sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas isi melalui perbandingan antar sumber yang relevan. Selanjutnya, tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diverifikasi guna memahami hubungan antara perkembangan ilmu agama, sains, dan dinamika masyarakat Andalusia. Untuk meminimal subjektivitas, analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber dan menempatkan fakta dalam konteks historisnya. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis berdasarkan fakta-fakta yang telah dianalisis sehingga menghasilkan narasi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah merupakan dinasti Islam pertama yang berdiri setelah berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin. Nama Dinasti Umayyah berasal dari Umayyah ibn ‘Abdi Syams ibn ‘Abdi Manaf, salah seorang pemimpin kabilah Quraisy pada zaman Jahiliyah. Bani Umayyah baru masuk Islam setelah peristiwa *fathu mekkah* yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sebenarnya Bani Umayyah telah lama mengincar jabatan khalifah setelah wafatnya Rasulullah SAW, akan tetapi keinginan tersebut belum bisa ditunjukkan secara terbuka pada masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab. Setelah wafatnya Khalifah Umar bin Khattab, Bani Umayyah menunjukkan niatnya secara terang-terangan dengan menyokong Utsman bin Affan sebagai khalifah selanjutnya. Sejak saat itulah Bani Umayyah mulai membangun fondasi untuk menegakkan kekhalifahan Umayyah (Abdurrahman, 2003).

Dinasti Umayyah didirikan oleh Mu’awiyah bin Abi Sufyan, yang sekaligus menjadi khalifah pertamanya. Sebelum mendirikan dinasti tersebut, Mu’awiyah menjabat sebagai gubernur di wilayah Syam. Pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, Mu’awiyah menolak sebagian perintah khalifah Ali karena menuntut penyelesaian kasus terbunuhnya Utsman bin

Affan. Perselisihan ini memicu terjadinya Perang Shiffin yang kemudian diakhiri dengan peristiwa *tahkim* (*arbitrase*). Hasil *tahkim* tersebut justru melemahkan posisi pihak Ali. Situasi ini menyebabkan umat Islam terpecah menjadi tiga golongan utama yaitu Golongan Bani Umayyah dan para pendukungnya yang dipimpin oleh Mu'awiyah, Golongan Syi'ah, yaitu para pendukung kekhalifahan Ali, dan Golongan Khawarij, yaitu yang menentang kedua golongan tersebut.

Setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib, sebagian umat Islam membaiai Hasan bin Ali sebagai khalifah selanjutnya. Namun, situasi politik yang belum stabil serta tekanan dari pihak Mu'awiyah mendorong terjadinya perundingan yang berujung pada penyerahan kekuasaan demi menghindari konflik berkepanjangan di kalangan umat Islam. Peristiwa ini dikenal dengan sebutan *Amul Jama'ah* (tahun persatuan) karena umat Islam berhasil menyatu kembali menjadi satu kepemimpinan politik tunggal dibawah komando Mu'awiyah.

Setelah berhasil memantapkan kekuasaannya, Mu'awiyah memindahkan pusat pemerintahan Islam dari Kufah (sebelumnya juga berpusat di Madinah) ke Damaskus untuk memperkuat kendali politik dan militer wilayahnya. Pemindahan ini sekaligus menandai pergeseran orientasi politik Islam dari kawasan Hijaz menuju pusat-pusat kekuatan baru di wilayah Syam (Karim, 2007).

Berdirinya Dinasti Umayyah menandai titik balik penting dalam sejarah peradaban Islam. Pada masa ini, pemerintahan yang sebelumnya bersifat demokratis diubah menjadi sistem pemerintahan turun-temurun (*monarchiheriditis* atau *salthanat/kingship*). Kekhalifahan Muawiyah diperoleh tidak melalui *Syura* (musyawarah) maupun pemilihan suara terbanyak, melainkan melalui kekerasan, diplomasi, dan tipu daya. Suksesi secara turun-temurun ini resmi dimulai ketika Mu'awiyah mewajibkan rakyatnya untuk menyatakan setia kepada anaknya, Yazid. Dalam menerapkan sistem ini, Mu'awiyah bermaksud mencontoh bentuk monarki yang ada di Persia dan Bizantium (Yatim, 1996).

Kekuasaan Bani Umayyah berpusat di Damaskus dan berumur kurang lebih 90 tahun (41-132 H / 661-750 M), di mana selama periode tersebut terjadi pergantian kepemimpinan sebanyak 14 orang khalifah (Putra et al., 2024). Di bawah kepemimpinan Mu'awiyah dan para penerusnya, ekspansi Islam meluas secara masif. Di wilayah timur, militer Umayyah menguasai daerah Khurasan hingga ke sungai Oxus, Kabul, Afganistan, dan sampai ke India (Sind). Di wilayah barat, mereka berhasil menaklukkan Tunisia, Afrika Utara, hingga menyeberang ke benua Eropa (Andalusia/Spain). Mu'awiyah juga dikenal sebagai kepala angkatan perang yang pertama kali mengatur angkatan laut (*amir al-Bahr*) dan melakukan serangan ke ibu kota Bizantium, Konstantinopel (P, 2018).

Dinasti Umayyah memiliki jasa besar dalam meletakkan dasar tata administrasi. Mu'awiyah adalah orang yang pertama kali menerapkan *Diwan al-Khatim* (departemen pencatatan/stempel) dan *Diwan al-Barid* (dinas pos) dengan menyediakan kuda lengkap dengan peralatannya di pos-pos tertentu. Pada masa Khalifah Abd al-Malik terjadi reformasi administrasi yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi administrasi pemerintahan. Selain itu, ia juga mencetak mata uang tersendiri dengan memakai tulisan dan kata-kata Arab pada tahun 659 M, menggantikan mata uang Bizantium dan Persia (Pulungan, 2018).

Meskipun Dinasti Umayyah berhasil mencapai puncak kejayaan dalam administrasi dan perluasan wilayah, benih kemunduran mulai tumbuh pasca-wafatnya Khalifah Hisyam bin Abdul Malik akibat pertikaian internal suksesi, intrik politik, dan gaya hidup mewah di lingkungan istana yang melemahkan kontrol pusat. Kondisi ini diperparah oleh tantangan sosiopolitik berupa ketidakpuasan kelompok Mawali yang merasa didiskriminasi oleh kebijakan Arab-sentris, sehingga memicu gelombang oposisi dari kelompok Syi'ah dan Khawarij yang terus menggugat legitimasi kekuasaan mereka. Puncak dari krisis multidimensi ini adalah munculnya revolusi terorganisir oleh Bani Abbasiyah yang beraliansi dengan kaum Mawali di wilayah Timur, yang akhirnya meletus dalam Pertempuran Sungai Zab tahun 750 M. Kekalahan telak pasukan Marwan bin Muhammad dalam pertempuran tersebut secara resmi mengakhiri sembilan dekade kekuasaan Dinasti Umayyah di Damaskus, sekaligus membuka gerbang bagi era baru di bawah kendali Dinasti Abbasiyah dan pelarian dramatis pangeran Umayyah yang kelak membangun kekuatan baru di tanah Andalusia.

Lahirnya Dinasti Umayyah di Andalusia

Pada abad ke-8 Masehi, Semenanjung Iberia yang sekarang dikenal sebagai wilayah Spanyol dan Portugal masih berada di bawah kekuasaan Kerajaan Visigoth. Namun, pada tahun 711 M, kondisi politik kerajaan yang sedang tidak stabil dimanfaatkan oleh pasukan Muslim yang dipimpin oleh Jenderal Thariq bin Ziyad untuk melakukan penaklukan (Tama et al., 2024). Penaklukan ini berlangsung pada masa pemerintahan Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik (705–715 M) dari Dinasti Umayyah, dengan memanfaatkan Afrika Utara sebagai pusat awal ekspansi. Menurut Nasution (2022), pasukan Islam berhasil menyeberangi Selat Gibraltar, yang kemudian dinamai dari tokoh pemimpinnya, Thariq bin Ziyad, yaitu “Jabal Thariq” atau yang kini dikenal sebagai Gibraltar.

Dalam proses penaklukan Spanyol, terdapat tiga tokoh utama yang berperan penting, yaitu Tharif bin Malik, Tariq bin Ziyad, dan Musa bin Nushair. Tharif bin Malik dikenal sebagai perintis yang terlebih dahulu melakukan ekspedisi awal dengan pasukan kecil. Sementara itu, Tariq bin Ziyad menjadi tokoh utama dalam penaklukan karena memimpin pasukan yang lebih besar dan meraih kemenangan signifikan. Keberhasilan awal Tariq membuka jalan bagi penaklukan wilayah-wilayah lainnya. Bersama Musa bin Nushair, mereka berhasil menguasai berbagai kota penting seperti Karmona, Seville, dan Merida, serta mengalahkan penguasa Goth seperti Theodomir. Keduanya kemudian bersatu di Toledo dan melanjutkan penaklukan hingga ke wilayah utara Spanyol seperti Zaragoza dan Navarre (Syauqi, 2016).

Perkembangan Islam di Spanyol berlangsung dalam enam periode utama. Periode pertama (711–755 M) merupakan masa awal penaklukan di bawah kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus, namun kondisi politik masih belum stabil karena konflik internal dan perlawanan dari luar. Periode kedua (755–912 M) ditandai dengan berdirinya kekuasaan Umayyah di Spanyol oleh Abd ar-Rahman ad-Dakhil, yang membawa kemajuan di bidang politik, pendidikan, dan budaya meskipun masih menghadapi gangguan. Periode ketiga (912–1013 M) menjadi puncak kejayaan Islam di Spanyol di bawah kekhalifahan, dengan kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Namun, setelah itu terjadi kemunduran yang berujung pada perpecahan menjadi kerajaan-kerajaan kecil pada periode keempat (1013–1086 M), yang melemahkan kekuatan umat Islam karena konflik internal (Indra, 2021).

Umat Islam di Spanyol pernah mencapai masa kejayaan yang sangat gemilang dengan berbagai prestasi penting. Selama lebih dari tujuh abad berkuasa, mereka tidak hanya memajukan peradaban di wilayah tersebut, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan Eropa, khususnya dalam bidang intelektual. Dampak dari kemajuan ini kemudian turut mendorong perkembangan peradaban dunia menjadi lebih maju dan kompleks (Zubaidah, 2016).

Integrasi Agama dan Sains Pada Masa Dinasti Umayyah di Andalusia

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah II di Andalusia, peradaban Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kehidupan intelektual. Puncak kejayaan ini terjadi pada masa pemerintahan Abd al-Rahman III (Abdurrahman an-Nashir) pada tahun 912–961 M dan dilanjutkan oleh Al-Hakam II pada tahun 961–976 M. Pada periode tersebut, Andalusia berkembang menjadi salah satu pusat peradaban dan ilmu pengetahuan terbesar di dunia Islam, bahkan mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat intelektual dunia (Yatim, 1996).

Kemajuan ini tidak hanya terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan rasional seperti sains, filsafat, kedokteran, dan astronomi, tetapi juga dalam ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, dan fiqih. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual masyarakat Andalusia tidak memisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Ilmu agama menjadi landasan moral dan spiritual bagi kehidupan masyarakat, sementara ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana untuk memahami alam semesta dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Pratama et al., 2026).

This intellectual climate allowed Andalusia to emerge as one of the most advanced centers of Islamic civilization in the Western world. Cities such as Córdoba, Granada, and Toledo became not only political capitals but also vibrant centers of education, culture, and scientific activity. The integration between religious learning and rational sciences became a defining characteristic of Andalusian civilization during the Umayyad period (Zaldi et al., 2023).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Sains

Pada masa Dinasti Umayyah di Andalusia, berbagai cabang ilmu pengetahuan berkembang pesat, seperti kedokteran, astronomi, kimia, matematika, botani, zoologi, geografi, dan farmasi. Para ilmuwan Muslim melakukan penelitian, observasi, serta eksperimen ilmiah yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Salah satu ilmuwan terkenal adalah Abbas ibn Firnas yang dikenal sebagai ahli dalam bidang kimia dan astronomi. Ia disebut sebagai orang pertama yang menemukan teknik pembuatan kaca dari batu serta melakukan berbagai eksperimen ilmiah, termasuk percobaan dalam bidang penerbangan. Selain itu terdapat Ibrahim ibn Yahya al-Naqqash yang terkenal dalam bidang astronomi. Ia mampu menentukan waktu terjadinya gerhana matahari serta menghitung lamanya fenomena tersebut. Ia juga menciptakan alat pengamatan bintang yang digunakan untuk menentukan jarak antara tata surya dan bintang-bintang.

Dalam bidang kedokteran dan farmasi muncul berbagai ilmuwan yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu medis. Tokoh seperti Ahmad ibn Ibas, Ibn Juljul, Ibn

Hazm, dan Ibn Abdurrahman bin Syuhaid dikenal sebagai ahli dalam bidang obat-obatan. Bahkan dalam bidang kedokteran juga terdapat ilmuwan perempuan seperti Umm al-Hasan binti Abi Ja'far dan saudaranya Al-Hafidz yang dikenal sebagai dokter pada masa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ilmiah di Andalusia bersifat terbuka dan inklusif terhadap berbagai kalangan.

Perkembangan ilmu geografi dan sejarah juga sangat pesat. Tokoh seperti Ibn Jubair menulis tentang berbagai wilayah Muslim melalui catatan perjalanan ilmiahnya, sedangkan Ibn Batutah melakukan perjalanan ke berbagai wilayah dunia termasuk Asia dan Cina. Catatan perjalanan tersebut menjadi sumber penting dalam studi geografi dan budaya dunia. Selain itu muncul pula tokoh besar dalam bidang sejarah dan ilmu sosial seperti Ibn al-Khatib dan Ibn Khaldun. Ibn Khaldun dikenal sebagai perumus filsafat sejarah melalui karya monumentalnya *Muqaddimah*, yang kemudian menjadi dasar perkembangan ilmu sosiologi dan historiografi modern (Sulasman & Suparman, 2013).

Perkembangan sains di Andalusia juga terlihat dalam kemajuan ilmu kedokteran. Tokoh penting seperti Al-Zahrawi (Abulcasis) menulis ensiklopedia medis berjudul *Al-Tasrif*, yang membahas anatomi, bedah, dan farmakologi secara sistematis. Ia bahkan dikenal sebagai pelopor bedah modern karena metode operasinya yang berbasis observasi dan pengalaman empiris. Selain itu, Ibn Zuhri (Avenzoar) memperkenalkan sistem diagnosis klinis yang lebih sistematis, sedangkan Ibn Rushd menulis tentang hubungan antara tubuh dan jiwa dalam kajian medis dan filsafat. Rumah sakit di kota Córdoba dan Sevilla juga menjadi pusat pendidikan medis yang menggabungkan teori dan praktik secara profesional (J, 2020).

Alongside these scientific developments, Andalusian scholars also made important contributions in astronomy and mathematics. Scholars such as Al-Majriti and Al-Zarqali developed astronomical tables and instruments such as the astrolabe used to observe celestial movements. These scientific instruments were also used to determine prayer times and the direction of the qibla, demonstrating how scientific research directly supported religious practices (Sidik et al., 2025).

Perkembangan Ilmu Keagamaan

Selain ilmu pengetahuan umum, ilmu-ilmu keagamaan juga berkembang pesat di Andalusia. Para ulama mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, dan ushul fiqh. Ilmu agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat (Daulay et al., 2020).

Dalam bidang tafsir muncul ulama besar seperti Imam Al-Qurtubi yang menulis kitab tafsir monumental *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Karya ini menjadi salah satu referensi penting dalam studi Al-Qur'an dan membahas berbagai aspek hukum Islam yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Ismail, 2020).

Dalam bidang fiqh, masyarakat Andalusia terkenal sebagai penganut Mazhab Maliki yang diperkenalkan oleh Ziyad ibn Abdurrahman. Perkembangan Mazhab Maliki kemudian dilanjutkan oleh Yahya ibn Yahya yang menjadi qadhi pada masa pemerintahan Hisham ibn Abdurrahman. Sejak masa Al-Hakam II, Mazhab Maliki bahkan dijadikan sebagai mazhab

resmi negara karena dianggap mampu menyesuaikan prinsip syariat dengan kondisi sosial masyarakat Andalusia (Daulay et al., 2020).

Beberapa ulama fiqh terkenal lainnya antara lain Abu Bakr ibn al-Quthiyah, Muniz ibn Sa'id al-Baluthi, Ibn Hazm, serta Ibn Rushd yang menulis karya terkenal *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid*. Selain itu muncul pula Asy-Syatibi yang menulis karya penting *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shari'ah* yang membahas konsep *maqasid al-shariah* atau tujuan-tujuan syariat Islam (Yatim, 1996).

Religious scholars in Andalusia did not only function as theologians but also played important roles as judges (qadhi), teachers, and advisors to the rulers. Through these roles, Islamic teachings influenced the legal, social, and political structures of Andalusian society (Falah & Imawan, 2023).

Integrasi Agama dan Sains dalam Tradisi Intelektual Andalusia

Salah satu ciri utama perkembangan peradaban di Andalusia adalah adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu sains. Para ulama dan ilmuwan tidak memandang kedua bidang tersebut sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam upaya memahami kebenaran dan ciptaan Tuhan.

Banyak cendekiawan Andalusia menguasai berbagai disiplin ilmu sekaligus. Salah satu tokoh yang paling menonjol adalah Ibn Rushd, yang dikenal sebagai filsuf, dokter, dan ahli fikih. Ia berupaya menyelaraskan filsafat dan agama dengan menjelaskan bahwa akal dan wahyu bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua jalan yang saling melengkapi dalam mencapai kebenaran. Pemikirannya, khususnya dalam menafsirkan karya-karya Aristoteles, kemudian memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan filsafat di Eropa pada Abad Pertengahan (Yatim, 1996).

The integration between religion and science was also supported by the policies of Umayyad rulers who encouraged scholarly activities. They established mosques, universities, libraries, hospitals, and observatories. The city of Córdoba possessed one of the largest libraries in the medieval world, containing hundreds of thousands of manuscripts and attracting scholars from different regions (Zaldi et al., 2023).

Selain itu masyarakat Andalusia dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap berbagai kelompok agama seperti Islam, Kristen, dan Yahudi. Kondisi sosial yang toleran ini memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan kerja sama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai komunitas seperti Arab, Barbar, Muwalladun, Yahudi, dan Kristen Mozarab hidup berdampingan dan memberikan kontribusi dalam perkembangan intelektual Andalusia (Yatim, 1996).

Tokoh-Tokoh Dinasti Umayyah di Andalusia

Banyak tokoh penting yang berperan dalam berdirinya dinasti umayyah di Andalusia. Berikut beberapa tokoh penting dan pencapaiannya pada Dinasti Umayyah di Andalusia:

Pertama, Abdurrahman Ad-Dakhil

Ia adalah cucu dari khalifah Hisham ibn Abd Al-Malik. Ia mendapat julukan Ad-dakhil yang berarti “yang masuk”, karena berhasil memasuki dan menetap di wilayah Andalusia setelah melarikan diri dari keruntuhan kekuasaan Umayyah di Damaskus (Khair et al., 2024).

Pada pemerintahannya, Abdurrahman Ad-dakhil berhasil mendirikan pemerintahan Umayyah di Andalus dengan pusat kekuasaan di Cordoba dan memerintah selama sekitar 32-33 tahun. Selama pemerintahannya, ia membangun istana serta masjid dan berhasil menstabilkan kondisi politik Andalusia dari berbagai macam ancaman, dan menolak pengaruh propaganda dari Dinasti Abbasiyah di wilayah tersebut (Nisaa', 2022).

Kedua, Hisyam Ibn Abdurrahman (172-180H/788-796M)

Ia merupakan putra dari Abd al-rahman I, pendiri pemerintahan Dinasti Umayyah di Andalusia. Setelah wafatnya ayahnya, hisyam diangkat menjadi amir dan melanjutkan kepemimpinan di wilayah Al-Andalus. Pada saat kepemimpinannya, ia dikenal oleh Masyarakat sebagai pemimpin yang adil, Sholeh, dan sangat peduli terhadap kondisi umatnya.

Selama masa pemerintahannya, Hisyam berfokus pada kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan memperbaiki berbagai fasilitas umum serta membangun taman-taman hijau yang asri. Selain itu ia juga memperkuat kehidupan keagamaan Masyarakat dan mendukung perkembangan kegiatan Pendidikan serta ibadah di *Great Mosque of Cordoba* di Cordoba. Meskipun masa pemerintahannya hanya sekitar delapan tahun, Hisyam berhasil menjaga stabilitas pemerintahan Dinasti Umayyah di Andalusia (Mahmudunnasir, 2011).

Ketiga, Hakam Ibn Hisyam (180-206H/786-822 M)

Ia adalah putra dari Hisyam I yang memerintah sebagai amir di Andalus. Ia dikenal sebagai pemimpin pertama yang memberikan gaji tetap kepada para tantara sebagai Upaya memperkuat kekuatan militer dan stabilitas pemerintahan. Kebijakan ini berbeda dengan masa pemerintahan sebelumnya yang masih menggunakan system lama. Selain itu, Al-hakam juga menerapkan strategi politik dengan mengurangi para ahli fiqih dalam urusan pemerintahan, sehingga kekuasaan politik lebih berpusat pada penguasa. Meskipun pada masa pemerintahannya sempat terjadi beberapa pemberontakan, ia tetap mampu mempertahankan kekuasaan dinasti Umayyah di Andalus (Saputra et al., 2025).

Keempat, Abdurrahman Ibn Al-hakam (206-238H/822-852 M)

Abdurrahman ibn Al-hakam dikenal sebagai Abdurrahman II dengan gelar Al kausat atau Tengah Tengah. Pada masa pemerintahannya, kondisi ekonomi sangat stabil Karena uang kas negara yg melimpah serta pesatnya Pembangunan infrastruktur seperti Pembangunan istana dan tempat hiburan.

Kelima, Muhammad Ibn Abdurrahman II (238-273H/852-886 M)

Muhammad I adalah putra dari Abdurrahman ibn Hakam. Ia sangat menyukai seni keindahan, ia selalu memperindah ibu kota dengan gedung-gedung indah, bangunan-bangunan besar dan monument-monumen. Pada pemerintahannya, ia juga dikenal

sebagai pemimpin yang berperan dalam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sains dan filsafat (Alhana, 2019).

Keenam, Al- Mundhir (273-275H/886-888 M)

Ia merupakan putra dari Muhammad I dan naik tahta setelah wafat ayahnya. Pada saat pemerintahannya, keadaan sangat tidak stabil dan muncul pemberontakan yang dilakukan oleh Ghalib ibn Omar di Babastro. Dia meninggal dunia setelah memerintah hanya dua tahun saja, karena diracun oleh dokter atas desakan saudaranya Abdullah (Zohdi, 2018).

Ketujuh, Abdullah (275-300 H/888-912 M)

Pada saat Al Mundhir wafat, ia digantikan oleh saudaranya sendiri yaitu Abdullah, dan memerintah selama 25 tahun. pemerintahannya terdapat banyak gejolak yang terjadi, yaitu pemberontakan Dinasti Aghlabites, pemberontakan Ibn Taquete, dan pemberontakan Ibn Mirwan al Galiki (Zohdi, 2018).

Kedelapan, Abdurrahman III an-Nashir

Ia adalah cucu dari Abdullah, ia dipilih sebagai pemimpin pada usia 22 tahun. Pada masa kepemimpinannya, ia berhasil membawa kejayaan dengan mengurangi pengaruh Ibnu Hafsun, serta menaklukkan Istana Bobastro dan Toledo. Ia juga mengubah bentuk kepemimpinan dari Amir ke Khalifah.

Kesembilan, Hakam II Al- Muntashir (350-366 H/961-976 M)

Ia adalah khalifah yang sangat mencintai buku dan ilmu pengetahuan, sehingga ia diberi gelar sebagai “khalifah cendekiawan”. Masa pemerintahannya juga disebut sebagai periode kejayaan sastra di Andalusia, karena banyak hasil karya sastra yang berkembang pada saat itu (Wasserstein, 2012).

Kesepuluh, Hisyam II Al-Muayyad (366-399H/976-1000M)

Khalifah Hisyam II diangkat menjadi khalifah di usia yang masih belia, yakni 10 tahun. Namun, pelaksanaan pemerintahan umum pada saat itu dijabat oleh Al- Mansur ibn Abi Amir. Setelah kepemimpinan khalifah II, terjadi pergolakan dalam perebutan kekuasaan sehingga sering terjadi pergantian khalifah (As-Sirjani, 2015). Adapun beberapa khalifah lainnya yaitu: Muhammad II, Sulaiman, Hisyam II, Abdurrahman IV, Abdurrahman V, Muhammad III, Hisyam III.

Kemunduran Dinasti Umayyah

Setelah wafatnya Abd al-Rahman III, kekuasaan dilanjutkan oleh Al-Hakam II yang masih mampu mempertahankan kekuatan Islam di wilayah Al-Andalus. Namun, ketika Hisham II naik tahta pada usia yang masih sangat muda, yaitu sekitar sepuluh tahun, pemerintahan sebenarnya dijalankan oleh Al-Mansur Ibn Abi Amir. Kekuasaan yang berada di tangan tokoh ini membuat sistem pemerintahan mengalami perubahan dan mulai melemahkan kestabilan Kekhalifahan Umayyah di Spanyol. Masa ini kemudian menjadi awal dari kemunduran peradaban Islam di wilayah tersebut. Selain itu, para penguasa setelahnya tidak mampu mempertahankan kejayaan Andalusia sebagai pusat peradaban Islam sehingga kekhalifahan akhirnya mengalami keruntuhan (Abdullah & Talib, 2023). Berikut adalah faktor-faktor kemunduran Dinasti Umayyah di Andalusia:

Pertama, Konflik antara Islam dengan Kristen.

Penguasa-penguasa Islam pada masa itu kurang memberi perhatian pada proses islamisasi secara menyeluruh. Mereka lebih fokus Sistem perpajakan dibawah kerajaan Kristen yang berada di kawasanya. Selain itu, mereka pun cenderung membiarkan aktivitas masyarakat Kristen selama tidak melakukan pemberontakan bersenjata. Namun demikian, kehadiran bangsa Arab Muslim justru mendorong tumbuhnya rasa persatuan dan semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Kristen di Al-Andalus. Kondisi ini menyebabkan konflik antara umat Islam dan Kristen terus berlangsung. Pada abad ke-11 M, kekuatan kerajaan-kerajaan Kristen semakin berkembang, sementara kekuasaan Islam di wilayah tersebut justru mulai mengalami kemunduran (Sajida Niamilla et al., 2024).

Kedua, Tidak adanya ideologi yang dapat menyatukan masyarakat

Sistem pemerintahan di Andalusia, seperti halnya pemerintahan Damascus pada masa awal Dinasti Umayyah, kurang memberikan tempat bagi masyarakat pribumi. Orang-orang Arab sering memandang rendah kelompok non-Arab. Sikap ini menimbulkan ketegangan sosial sehingga kelompok non-Arab kerap menimbulkan gangguan terhadap stabilitas yang ada.

Selain itu, sistem pergantian kekuasaan dalam pemerintahan juga tidak memiliki aturan yang jelas. Kondisi ini sering menimbulkan konflik dan perebutan kekuasaan di antara para anggota keluarga penguasa. Perselisihan tersebut akhirnya melemahkan kekuatan pemerintahan dan menjadi salah satu faktor yang mendorong kehancuran Dinasti Umayyah di Andalusia (Dalimunthe, 2014).

Ketiga, Krisis Ekonomi

Pada paruh kedua masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Al-Andalus, para pejabat pemerintahan lebih banyak fokus pada pembangunan serta pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, perhatian terhadap kondisi ekonomi negara justru kurang diperhatikan. Akibatnya, perekonomian mengalami kesulitan yang kemudian berdampak pada melemahnya kekuatan militer dan juga kondisi politik pemerintahan. Keempat, Bangsa yang Terisolasi

Kondisi umat Islam di Al-Andalus juga dapat dikatakan terisolasi dari dunia Islam lainnya. Wilayah ini harus menghadapi berbagai masalah sendiri dan jarang mendapatkan bantuan dari wilayah Islam lain, kecuali dari North Africa. Keadaan ini menjadi salah satu kelemahan bagi umat Islam di Andalusia dan memberikan kesempatan bagi kekuatan Kristen untuk bangkit dan memperkuat pengaruhnya di wilayah tersebut (Matondang, 2021).

Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa kemunduran Dinasti Umayyah di Al-Andalus tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang panjang. Konflik antara umat Islam dan Kristen, ketegangan sosial dalam masyarakat, krisis ekonomi, serta kondisi wilayah yang terisolasi dari dunia Islam lainnya secara bersama-sama melemahkan kekuatan politik dan militer pemerintahan. Keadaan ini semakin memperparah stabilitas kekuasaan sehingga Dinasti Umayyah tidak lagi mampu mempertahankan kejayaannya sebagai pusat peradaban Islam di Andalusia.

Kesimpulan

Dinasti Umayyah di Andalusia berhasil membangun peradaban yang maju melalui integrasi yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini mendorong lahirnya berbagai kemajuan dalam bidang sains, filsafat, kedokteran, serta ilmu keagamaan, sehingga Andalusia berkembang menjadi salah satu pusat intelektual dunia. Keberhasilan tersebut didukung oleh stabilitas politik pada masa tertentu, perhatian penguasa terhadap pengembangan ilmu, serta lingkungan masyarakat yang toleran dan terbuka terhadap berbagai budaya dan pemikiran.

Namun, kejayaan tersebut tidak berlangsung lama. Berbagai faktor seperti konflik internal, ketidakadilan sosial terhadap kelompok non-Arab, lemahnya sistem pergantian kekuasaan, krisis ekonomi, serta tekanan dari kekuatan luar secara bertahap melemahkan stabilitas pemerintahan. Akumulasi masalah tersebut akhirnya menyebabkan runtuhnya Dinasti Umayyah di Andalusia. Meskipun demikian, warisan intelektual yang ditinggalkan tetap memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi salah satu dasar penting bagi kemajuan peradaban dunia, terutama di Eropa.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S., & Talib, N. M. (2023). The Decline of the Umayyad Caliphate in Andalus Based on Ibn Khaldun's Theory. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(2), 39–51. <https://sare.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/32464>
- Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (1st ed.). LESFI.
- Alhana, A. N. (2019). Muhammad Ibn Abd Al-Rahman (studi Atas Peranannya dalam Pengembangan Filsafat dan Sains di Andalusia). *Raushan Fikr*, 8(1), 1–18.
- As-Sirjani, R. (2015). *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia* (3rd ed.). Pustaka Al-Kautsar.
- Dalimunthe, L. A. (2014). Kemunduran dan Keruntuhan Daulah Bani Umawiyah di Damaskus dan Andalusia (Studi Pustaka). *Anterior Jurnal*, 13(2), 229–236. <https://doi.org/10.33084/anterior.v13i2.283>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Matondang, J. A. S., & Bariyah, K. (2020). Masa Keemasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 72–77.
- Falah, A. A., & Imawan, D. H. (2023). Kontribusi Keilmuan dan Peradaban Islam Andalusia. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 118–140. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v8i1.5458>
- Indra, G. L. (2021). *Pasang Surut Peradaban Dalam Lintas Sejarah*. Literasi Nusantara.
- Ismail, M. (2020). Al-Qurṭubī dan Metode Penafsirannya dalam Kitab al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān. *Jurnal Pappasang*, 2(2), 17–32.

- J, I. S. (2020). Kontribusi Umayyah Andalusia dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *Fitua: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 225–244. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.273>
- Karim, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Khair, A. A., Fahira, J., & Rama, B. (2024). Abdurrahman Ad-Dakhil dan Thariq bin Ziyad: Kebijakan Politiknya Serta Khalifah yang Berpengaruh di Andalusia. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 23–32. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6529>
- Mahmudunnasir, S. (2011). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Matondang, M. A. (2021). Peradaban Dan Pemikiran Islam di Andalusia. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah – Syari'ah Islamiyah*, 28(02), 56–73. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i02.135>
- Mawangir, M. (2016). *Sejarah Peradaban dan Pemikiran Islam* (1st ed.). NoerFikri Offset.
- Nisaa', I. H. (2022). Peradaban dan Hasil Kebudayaan Islam di Andalusia Pada Masa Daulah Umayyah. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i2.1512>
- P, F. R. (2018). Dinasti Umayyah (Kajian Sejarah Dan Kemajuannya). *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 3(2), 669–676. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v3i2.353>
- Pratama, M. D., Anggraini, F. P., AlFarras, S. S., Hudaidah, H., & Yati, R. M. (2026). Kemajuan Ilmu Pengetahuan di Andalusia: Jembatan Penuntun Penerang Kehidupan. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 13–30. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i1.1416>
- Pulungan, S. (2018). *Sejarah Peradaban Islam* (1st ed.). Sinar Grafika Offset.
- Putra, J. S., M, A., & Sawaluddin. (2024). Muawiyah Ibn Abi Sofyan: Pembentukan Dinasti Bani Umayyah. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(12), 232–238. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jpim/article/view/7123>
- Sajida Niamilla, Z., Irfan Nurfaizy, M., Faizah, N., & Al-Faruq, U. (2024). Kemajuan Pendidikan Dinasti Umayyah di Andalusia dan Tragedi Kemunduran Dinasti Umayyah. *Dewaruci: Jurnal Sejarah Dan Pengajarannya*, 3(1), 297–306.
- Saputra, A., Iswantir, Idris, F., & Andalas, F. A. (2025). Pendidikan Islam di Andalusia: Sebuah Warisan Budaya dan Ilmupengetahuan. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(4), 183–194. <https://journal.fexaria.com/j/index.php/jtpb/article/view/662>
- Sidik, M. M., Firdaus, A. A., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., & Masripah. (2025). Warisan Andalusia: Jejak Intelektual Islam dalam Sejarah Spanyol. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3), 20–31. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1814>
- Sulasman, & Suparman. (2013). *Sejarah Islam di Asia dan Eropa* (1st ed., p. 383). CV Pustaka Setia.
- Syah, M. K. T., Nurcahya, Y., Putra, M. Z. O., Ahdillah, Z. A., & Anwar, R. H. K. (2025). Dinasti Umayyah di Andalusia: Perkembangan Ilmu Pengetahuan (756-1031 M). *Al-*

Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 6(01), 45.
<https://doi.org/10.22515/isnad.v6i01.11762>

Syauqi, A. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (1st ed.). Aswaja Pressindo.

Tama, A., Abnisah, N., & Yunus, M. (2024). Historisitas Kepemimpinan Islam di Spanyol. *Indo Green Journal*, 2(4), 217–221. <https://doi.org/10.31004/green.v2i4.77>

Wasserstein, D. (2012). The Library of Al-ḥakam II Al-Mustanṣir and The Culture of Islamic Spain. In *Education and Learning in the Early Islamic World* (1st ed., pp. 99–105). Taylor & Francis Group.

Yatim, B. (1996). *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.

Zaldi, Z., Irham, M. I., & Wanto, S. (2023). Intellectual Triumph in The Islamic Scientific Exploration of Andalusia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 345–356. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.10132>

Zohdi, A. (2018). *Sejarah Peradaban Islam (Islam, Sains dan Peradaban)* (1st ed.). Sanabil.

Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (1st ed.). Perdana Publishing.